

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Ketahanan Resiliensi Mata pencaharian

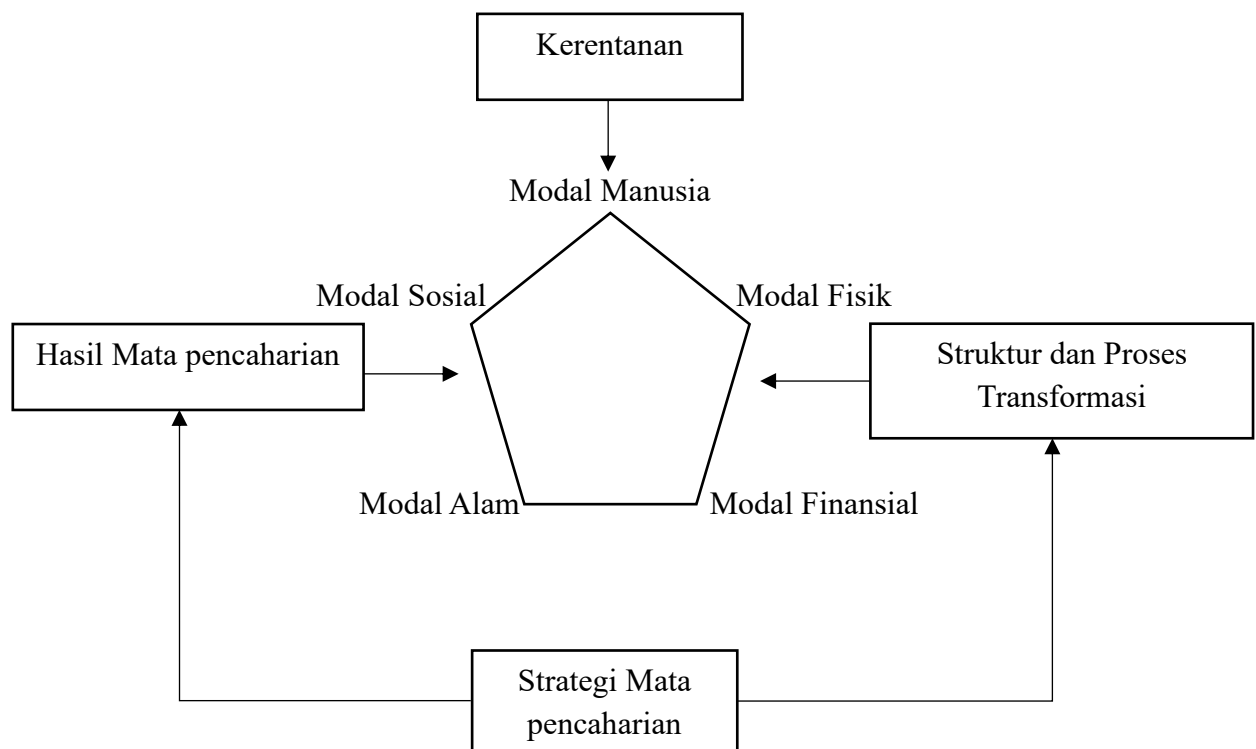
Konsep ketahanan atau resiliensi mata pencaharian merupakan kemampuan rumah tangga atau individu untuk menghadapi, bertahan, dan pulih dari guncangan atau krisis yang mengancam sumber mata pencaharian mereka. Resiliensi mata pencaharian diukur dari kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang tidak diinginkan serta waktu yang dibutuhkan untuk *recovery* ketika krisis terjadi, sehingga kondisi kehidupan tidak mengalami keterpurukan berkepanjangan (Brigita, 2018).

Menurut Ifejika Speranza *et al.*, (2014), resiliensi mata pencaharian mencakup tiga dimensi utama, yaitu kapasitas penyangga, kapasitas organisasi mandiri, dan kapasitas belajar. Ketiga dimensi ini saling berhubungan dalam menentukan sejauh mana rumah tangga mampu mempertahankan kesejahteraannya. Hubungan dari ketiga kapasitas ini menjadi kunci dalam membangun resiliensi mata pencaharian yang efektif

Hal ini berkaitan erat dengan modal mata pencaharian yang dimiliki, seperti modal alam, manusia, fisik, sosial, dan finansial, yang menentukan tingkat resiliensi seseorang atau rumah tangga dalam menghadapi guncangan ekonomi dan sosial (Brigita, 2018). Resiliensi mata pencaharian menggambarkan kapasitas adaptif rumah tangga untuk menyerap guncangan, menyesuaikan diri, serta bangkit

kembali dari kerentanan yang dihadapi tanpa kehilangan fungsi dasar penghidupannya (Dharmawan, 2020).

Konsep ini berakar dari kerangka *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) yang menekankan peran aset atau modal mata pencaharian, yaitu modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial, dalam menopang strategi bertahan hidup.



Ilustrasi 1. Kerangka *Sustainable Livelihood Framework* (SLF)
DFID (1999)

Sustainable Livelihood Framework (SLF) pertama kali diperkenalkan oleh Department for International Development (DFID, 1999) sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana rumah tangga mengatur dan memanfaatkan berbagai aset dalam menghadapi kerentanan serta mencapai keberlanjutan hidup. Kerangka Ilustrasi 1 menjelaskan bahwa masyarakat hidup

dalam sebuah konteks kerentanan yang ditentukan oleh guncangan, tren, dan pola musiman yang berada di luar kendali langsung mereka, namun sangat memengaruhi peluang dan risiko kehidupan (Chambers, 1992).

2.1.1. Modal Manusia

Modal manusia mencakup kemampuan, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan pengalaman yang dimiliki oleh individu atau rumah tangga yang digunakan untuk mencapai tujuan penghidupan. Dalam konteks ketahanan resiliensi mata pencaharian, modal manusia menjadi faktor kunci karena menentukan sejauh mana petani mampu mengelola sumber daya dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan maupun ekonomi (Ellis, 2000).

Menurut Dharmawan (2020), rumah tangga dengan tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan pertanian yang baik cenderung memiliki ketahanan lebih tinggi terhadap guncangan. Bagi petani kopi di Sumowono, modal manusia terlihat dari kemampuan mengelola kebun, mengolah pascapanen, hingga mengadopsi inovasi seperti teknik fermentasi dan penjemuran modern. Kesehatan juga menjadi aspek penting karena berpengaruh terhadap kapasitas kerja dalam mengelola lahan secara berkelanjutan.

Upaya peningkatan modal manusia dapat dilakukan melalui pelatihan, penyuluhan pertanian, dan pertukaran pengetahuan antarpetani. Petani dengan keterampilan dan pengalaman yang luas akan lebih siap menghadapi fluktuasi harga dan perubahan iklim, sehingga berkontribusi pada peningkatan resiliensi mata pencaharian mereka (Saraswati, 2014).

2.1.2. Modal Sosial

Modal sosial mencerminkan hubungan, jaringan, dan kepercayaan antaranggota masyarakat yang memfasilitasi kerja sama dan pertukaran informasi. Dalam kerangka resiliensi mata pencaharian, modal sosial berperan penting sebagai sumber dukungan moral dan material, terutama ketika petani menghadapi kesulitan (Folke *et al.*, 2010).

Kekuatan jaringan sosial di tingkat lokal, seperti kelompok tani, koperasi, dan organisasi masyarakat, memungkinkan petani kopi untuk berbagi pengetahuan, mengakses pasar, serta memperoleh bantuan saat mengalami krisis (Ostrom, 2009). Menurut Wasahua *et al.*, (2019), hubungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kemampuan komunitas dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan maupun tekanan ekonomi.

Kecamatan Sumowono, memiliki peran kelompok tani dan komunitas pengolah kopi menjadi contoh nyata modal sosial yang mendukung ketahanan mata pencaharian. Melalui solidaritas dan gotong royong, petani dapat mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak serta memperkuat posisi tawar dalam rantai nilai kopi. Modal sosial yang tinggi juga mendorong munculnya inovasi kolektif, seperti pemasaran bersama atau pengolahan kopi skala komunitas.

2.1.3. Modal Alam

Modal alam mencakup semua sumber daya lingkungan yang digunakan oleh rumah tangga untuk mempertahankan penghidupan, seperti tanah, air, vegetasi, dan

iklim (DFID, 1999). Dalam konteks pertanian, modal alam menjadi pondasi utama keberlanjutan sistem mata pencaharian karena menjadi basis produksi.

Ketersediaan dan kualitas lahan kopi, kondisi tanah yang subur, serta curah hujan yang stabil di Sumowono merupakan bentuk modal alam yang berperan penting dalam mendukung produksi. Perubahan lingkungan dan iklim dapat menurunkan produktivitas lahan, sehingga mengancam ketahanan mata pencaharian petani. Menurut Dharmawan (2020), bahwa rumah tangga dengan akses dan kontrol terhadap sumber daya alam yang baik akan lebih tangguh menghadapi tekanan ekologis.

Upaya konservasi lahan, penerapan agroforestri, dan pemanfaatan pupuk organik menjadi bagian dari strategi petani dalam memperkuat modal alam. Praktik pertanian berkelanjutan tidak hanya menjaga kesuburan tanah tetapi juga meningkatkan ketahanan jangka panjang terhadap risiko gagal panen akibat perubahan iklim (Nasiro, 2024).

2.1.4. Modal Finansial

Modal finansial adalah sumber daya ekonomi yang dapat digunakan untuk mendukung strategi penghidupan, termasuk tabungan, pinjaman, aset produktif, maupun akses terhadap lembaga keuangan (Chambers, 1992). Modal finansial memberikan fleksibilitas bagi rumah tangga untuk beradaptasi terhadap krisis, misalnya dengan melakukan investasi atau diversifikasi usaha.

Menurut Zulfa *et al.*, (2023), rumah tangga yang memiliki akses terhadap modal finansial terbukti lebih mampu menghadapi guncangan pendapatan dan

memperbaiki kondisi ekonomi setelah krisis. Di Sumowono, petani yang memiliki tabungan, ternak, atau aset lain seperti lahan dan kendaraan, dapat menjadikannya cadangan finansial ketika harga kopi turun.

Akses terhadap lembaga keuangan formal seperti bank atau koperasi sering kali terbatas bagi petani kecil. Pentingnya untuk memperkuat lembaga keuangan mikro di tingkat lokal dan memperluas cakupan keuangan bagi petani kopi. Dukungan modal dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki pengolahan, serta memperkuat resiliensi mata pencaharian mereka.

2.1.5. Modal Fisik

Modal fisik mencakup infrastruktur dan aset fisik yang mendukung kegiatan ekonomi dan sosial, seperti jalan, alat pertanian, fasilitas irigasi, rumah, serta sarana transportasi dan komunikasi (DFID, 1999). Modal fisik memungkinkan masyarakat mengakses sumber daya, pasar, dan layanan publik yang penting dalam memperkuat ketahanan mata pencaharian.

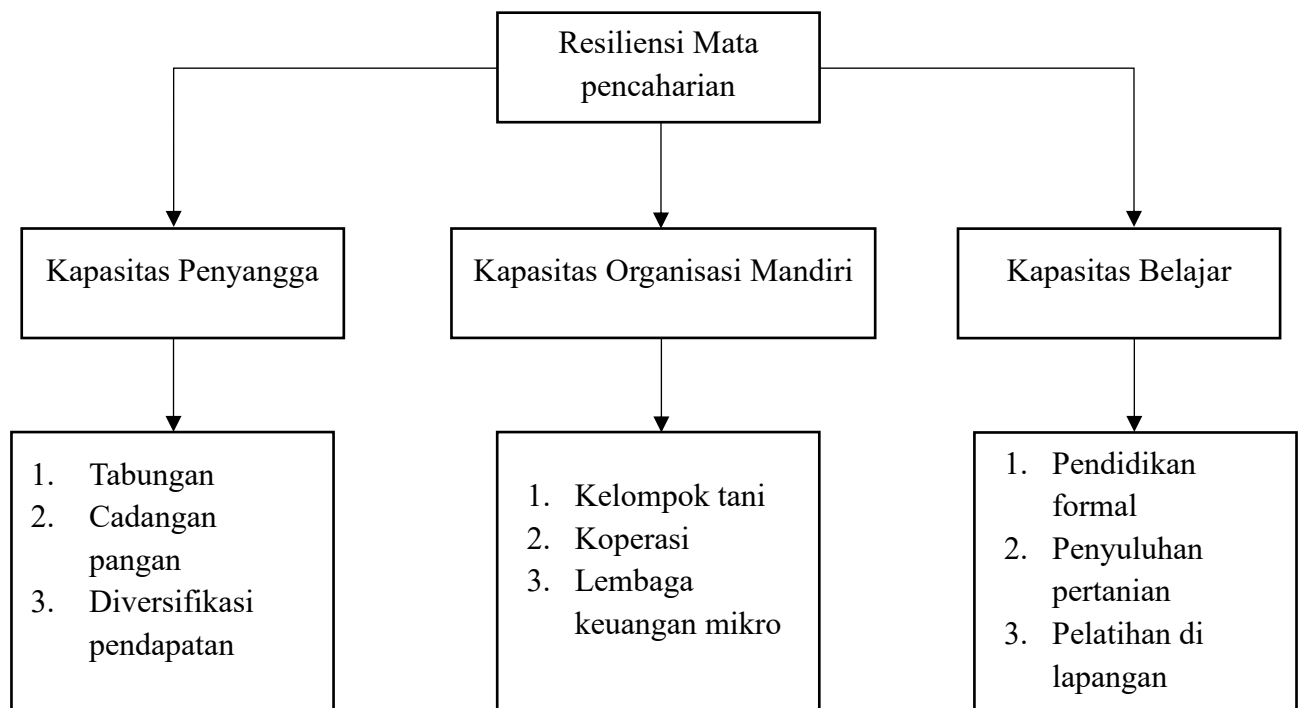
Kondisi jalan desa yang baik dan akses ke pasar memudahkan petani kopi untuk menjual hasil panen dengan harga yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, infrastruktur yang rusak dapat meningkatkan biaya transportasi dan menurunkan pendapatan petani. Selain itu, kepemilikan alat pengolahan kopi seperti mesin huller, pengering, atau grinder berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah produk (Jaya, 2020).

Menurut Januarti (2022), modal fisik juga berfungsi sebagai penopang modal lain, misalnya, jalan dan transportasi memperkuat jaringan sosial (modal sosial),

serta mempermudah akses terhadap pelatihan (modal manusia). Investasi dalam infrastruktur pedesaan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan ketahanan resiliensi mata pencaharian petani kopi di Sumowono.

2.2. Kerangka Resiliensi Mata pencaharian

Kerangka resiliensi mata pencaharian menjelaskan kemampuan rumah tangga untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari berbagai tekanan maupun guncangan melalui tiga kapasitas utama, yaitu kapasitas penyangga, kapasitas organisasi mandiri, dan kapasitas belajar (Ifejika Speranza *et al.*, 2014).



Ilustrasi 2. Kerangka Resiliensi Mata Pencaharian
Ifejika Speranza *et al* (2014)

Ilustrasi 2 Kerangka Resiliensi Mata Pencaharian menggambarkan bagaimana ketahanan mata pencaharian dibangun melalui tiga kapasitas utama

yang saling terhubung dan saling memperkuat. Kerangka resiliensi mata pencaharian menjelaskan kemampuan rumah tangga untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari berbagai tekanan maupun guncangan melalui tiga kapasitas utama, yaitu kapasitas penyangga (*buffering capacity*), kapasitas organisasi mandiri (*self-organization capacity*), dan kapasitas belajar (*learning capacity*) (Ifejika Speranza *et al.*, 2014).

Kapasitas penyangga, yang ditampilkan di kolom kiri Ilustrasi 2, berkaitan dengan kemampuan individu atau rumah tangga dalam menyerap dampak gangguan melalui ketersediaan sumber daya, modal finansial awal, dan infrastruktur yang mendukung, dengan mekanisme utamanya berupa tabungan, cadangan pangan, dan diversifikasi pendapatan. Kapasitas organisasi mandiri, yang ditampilkan di kolom tengah, mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mengatur diri sendiri secara kolektif melalui jaringan sosial, infrastruktur lokal, dan kepemimpinan yang efektif, dengan wujudnya seperti kelompok tani, koperasi, dan lembaga keuangan mikro.

Kapasitas belajar, yang ditampilkan di kolom kanan, menekankan pentingnya proses pembelajaran berkelanjutan, pengembangan keterampilan, serta inovasi untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan sosial, melalui pendidikan formal, penyuluhan pertanian, dan pelatihan di lapangan. Ketiga kapasitas ini saling berhubungan dalam membentuk sistem mata pencaharian yang tangguh dan berkelanjutan.

2.2.1. Kapasitas Penyangga (*Buffering Capacity*)

Kapasitas penyangga (*buffering capacity*) adalah salah satu komponen penting dalam konsep ketahanan resiliensi mata pencaharian. Istilah ini merujuk pada kemampuan rumah tangga atau komunitas untuk menyerap dan menahan dampak dari guncangan atau tekanan eksternal, sehingga fungsi dasar penghidupan tetap dapat dipertahankan (Folke *et al.*, 2010). Terciptanya kapasitas penyangga, kerentanan rumah tangga terhadap risiko dapat diminimalkan karena terdapat cadangan sumber daya, aset, atau strategi yang dapat digunakan dalam situasi krisis.

Kapasitas penyangga tidak hanya sekadar mengumpulkan aset, melainkan juga kemampuan rumah tangga untuk mengelola dan mengumpulkan sumber daya tersebut dalam menghadapi tekanan. Hal ini menjadikan *buffering capacity* sebagai indikator penting dalam menilai tingkat ketahanan resiliensi mata pencaharian, terutama pada masyarakat pedesaan yang bergantung pada sumber daya alam.

Dalam kerangka *livelihood resilience*, kapasitas penyangga dapat diwujudkan melalui kepemilikan aset atau modal mata pencaharian yang berfungsi sebagai cadangan ketika terjadi tekanan. Misalnya, tabungan, cadangan pangan, diversifikasi pendapatan, hingga modal sosial berupa jaringan kerjasama dan solidaritas antaranggota masyarakat. Aset-aset ini berperan sebagai pondasi yang memungkinkan rumah tangga tetap bertahan meskipun mengalami kehilangan sebagian sumber mata pencaharian (Speranza *et al.*, 2014).

Dalam kerangka resiliensi mata pencaharian, aspek ketahanan pangan tidak hanya dipengaruhi oleh kepemilikan aset, tetapi juga oleh mekanisme akses terhadap sumber pangan. Cadangan pangan dalam konteks ini tidak selalu

berbentuk simpanan yang terstruktur, melainkan juga dapat diperoleh melalui aktivitas sosial ekonomi, seperti keterlibatan dalam kegiatan panen komoditas lain dengan imbalan dalam bentuk langsung seperti gabah, jagung, dan hasil pangan lainnya. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga juga dibentuk melalui interaksi sosial dan strategi adaptif yang dilakukan oleh petani.

Pada penelitian terdahulu mengatakan bahwa rumah tangga dengan kapasitas penyangga yang baik lebih mampu menghadapi risiko pertanian maupun bencana. Studi di Kenya, menemukan bahwa diversifikasi mata pencaharian dan kepemilikan aset produktif meningkatkan kapasitas penyangga petani kecil terhadap variabilitas iklim (Speranza *et al.*, 2014). Menurut Januarti (2022), di Indonesia, rumah tangga petani padi yang memiliki cadangan hasil panen, akses kredit, dan pekerjaan non-pertanian terbukti lebih tangguh dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan.

2.2.2. Kapasitas Organisasi Mandiri (*Self-Organization*)

Kapasitas organisasi mandiri (*self-organization capacity*) merupakan salah satu dimensi penting dalam membangun ketahanan resiliensi mata pencaharian. Konsep ini mengacu pada kemampuan individu, rumah tangga, maupun komunitas untuk mengatur, mengorganisasi, serta mengelola sumber daya dan aktivitasnya secara mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada intervensi eksternal (Folke *et al.*, 2010). Kapasitas organisasi mandiri menekankan peran kolektivitas dan jaringan sosial dalam menciptakan cara pengelolaan bersama yang mendukung keberlanjutan kehidupan.

Kolom kedua pada Ilustrasi 2 kapasitas yaitu organisasi mandiri (*self-organizing capacity*) yang menunjukkan kemampuan pada rumah tangga dalam mengelola sumber daya, membangun jaringan sosial, serta berkoordinasi dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat ketahanan. Kapasitas ini mencerminkan bagaimana rumah tangga mampu mengoptimalkan hubungan sosial dan institusional di tengah situasi sulit.

Kapasitas ini dapat diwujudkan melalui pembentukan kelompok tani, koperasi, lembaga keuangan mikro, maupun forum komunitas yang menjadi wadah pengambilan keputusan bersama. Mekanisme organisasi mandiri berperan untuk masyarakat lokal dalam membangun aturan, norma, dan sistem pengelolaan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi sosial ekologis mereka (Ostrom, 2009). Hal ini memperkuat posisi tawar masyarakat dalam menghadapi tekanan eksternal, baik dari pasar, kebijakan pemerintah, maupun perubahan lingkungan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kapasitas organisasi mandiri berkontribusi signifikan terhadap peningkatan resiliensi mata pencaharian. Menurut Speranza *et al.*, (2014), menemukan bahwa rumah tangga yang terlibat dalam organisasi kolektif lebih mampu mengakses informasi, memperkuat modal sosial, serta mengembangkan strategi adaptif. Dalam kasus rumah tangga petani di Indonesia, peran kelembagaan lokal dan kelompok tani terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan strategi diversifikasi mata pencaharian serta adaptasi terhadap ketidakpastian hasil pertanian (Januarti, 2022).

Kapasitas organisasi mandiri tidak hanya tentang kemampuan individu dalam mengelola sumber daya, tetapi juga tentang bagaimana komunitas membangun tata

kelola secara teratur yang memperkuat daya adaptasi dan keberlanjutan sistem mata pencaharian. Semakin kuat kapasitas ini, semakin tinggi pula tingkat resiliensi rumah tangga dan komunitas dalam menghadapi berbagai bentuk kerentanan.

Hal ini tercermin dari kemandirian kelompok tani dan koperasi dalam merancang program kerja, mengatur distribusi bantuan, serta menyelesaikan konflik internal tanpa selalu bergantung pada intervensi pihak eksternal. Kapasitas seperti ini memungkinkan petani kopi untuk lebih responsif terhadap dinamika lokal dan menjaga keberlanjutan pengelolaan kebun kopi secara kolektif, yang pada akhirnya memperkuat fondasi ketahanan mata pencaharian mereka (Ostrom, 2009).

2.2.3. Kapasitas Belajar (*Learning Capacity*)

Kapasitas belajar (*learning capacity*) yakni salah satu bagian utama dalam membangun ketahanan resiliensi mata pencaharian. Konsep ini mengarah pada kemampuan individu maupun komunitas untuk memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan pengetahuan serta pengalaman guna meningkatkan strategi adaptasi dan keberlanjutan penghidupan (Pahl, 2009). Kapasitas belajar memungkinkan rumah tangga dan komunitas untuk tidak hanya merespons perubahan, tetapi juga mengantisipasi tantangan di masa depan melalui proses refleksi, inovasi, dan adopsi praktik baru.

Kolom ketiga pada Ilustrasi 2 adalah kapasitas belajar (*learning capacity*) yang meliputi kemampuan beradaptasi dan mengembangkan strategi baru berdasarkan pengalaman dan perubahan lingkungan. Ini memungkinkan rumah tangga untuk menyesuaikan diri secara dinamis agar bisa pulih dan terus

berkelanjutan dalam jangka panjang. Ketiga kapasitas ini bersama-sama membangun fondasi kuat dalam menjaga dan meningkatkan resiliensi mata pencaharian rumah tangga, memungkinkan mereka untuk bertahan sekaligus berkembang menghadapi tekanan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang beragam.

Dalam konteks pedesaan, kapasitas belajar tercermin dari kesediaan petani untuk mencoba teknologi baru, mengubah pola tanam sesuai kondisi iklim, hingga mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan. Proses belajar dapat berlangsung melalui pendidikan formal, penyuluhan pertanian, pelatihan di lapangan, maupun saling berbagi informasi antar petani atau forum komunitas. Pengetahuan lokal yang terakumulasi dari pengalaman juga berperan penting sebagai sumber pembelajaran kolektif (Reed *et al.*, 2010).

Menurut Speranza *et al.*, (2014), mengatakan bahwa komunitas yang memiliki mekanisme pembelajaran sosial lebih mampu menyesuaikan strategi mata pencaharian terhadap dinamika sosial-ekologis. Menurut Januarti (2022), mengatakan di Indonesia menemukan bahwa petani dengan akses informasi lebih luas dan pengalaman dalam menghadapi risiko cenderung memiliki strategi adaptasi yang lebih fleksibel dan efektif.

Kapasitas belajar dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang memperkuat resiliensi mata pencaharian. Semakin tinggi kapasitas belajar suatu komunitas, semakin besar pula peluang untuk menciptakan inovasi, memperluas pilihan strategi mata pencaharian, serta mengurangi kerentanan terhadap perubahan lingkungan maupun ekonomi.

2.3. Diversifikasi Mata pencaharian Pedesaan

Diversifikasi mata pencaharian pedesaan merupakan fenomena di mana rumah tangga petani dan masyarakat pedesaan memiliki sumber penghasilan yang beragam, tidak hanya bergantung pada sektor pertanian saja. Sumber mata pencaharian ini bisa berasal dari kegiatan *on-farm* (di lahan pertanian sendiri), *off-farm* (kegiatan terkait pertanian di luar lahan), dan *non-farm* (sektor non-pertanian) atau kombinasi dari ketiganya. Diversifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber penghasilan, dan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga pedesaan.

Diversifikasi akan dikaji secara spesifik berdasarkan bentuk jenis aktivitas dan cara pengalokasian mata pencaharian yang dilakukan petani kopi. rumah tangga petani untuk memperoleh pendapatan dari lebih dari satu sumber agar tidak bergantung pada satu komoditas saja. Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan, mengurangi risiko kegagalan usaha tani, serta menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Menurut Barrett (2001), strategi seperti ini terbukti mampu menurunkan ketidakpastian pendapatan, memperkuat kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan harga maupun iklim, serta membuka peluang akumulasi modal untuk investasi jangka panjang. Penerapan strategi mata pencaharian dengan benar, maka para petani tersebut mampu mengelola keuangan mereka untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Pada petani kopi skala kecil, diversifikasi mata pencaharian biasanya hadir dalam bentuk pola multi aktivitas. Pola ini biasanya melibatkan usaha tani kopi

dengan sistem tumpang sari atau tumpang gilir, yakni menanam tanaman lain seperti hortikultura (tomat, cabe), palawija (jagung, kacang-kacangan), umbi-umbian, atau tanaman buah di sela-sela tanaman kopi untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan mengantisipasi masa susahnya.

Kopi tetap menjadi sumber penghasilan utama dibidang pertanian mereka, tetapi sumber pendapatan keluarga sering kali berasal dari kombinasi berbagai usaha lain, seperti hortikultura, peternakan, pengolahan hasil pertanian, maupun pekerjaan non-pertanian musiman. Bukti nyata yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa strategi semacam ini dapat meningkatkan stabilitas arus kas rumah tangga dan mengurangi ketergantungan terhadap satu komoditas saja.

Menurut Ginting (2021), menyatakan bahwa petani kopi yang mengombinasikan usaha taninya dengan kegiatan non-pertanian memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya bergantung pada kopi sebagai satu-satunya sumber pendapatan. Adanya keterlibatan anggota keluarga dalam mencari mata pencaharian, secara langsung bisa meningkatkan penghasilan rumah tangga dalam mengalami kesusahan akibat faktor harga kopi yang tidak stabil maupun cuaca yang bisa berdampak pada sistem penghidupannya.

Diversifikasi mata pencaharian diukur berdasarkan jumlah dan jenis sumber pendapatan yang dimiliki rumah tangga petani kopi, baik yang berasal dari kegiatan *on-farm* seperti tumpangsari dan pengolahan hasil kopi, *off-farm* seperti pekerjaan terkait komoditas pertanian di luar lahan sendiri, maupun non-farm seperti pekerjaan harian lepas, perdagangan, atau jasa.

Diversifikasi juga dilihat dari kontribusi relatif masing-masing aktivitas terhadap total pendapatan rumah tangga. Semakin beragam dan seimbang distribusi sumber mata pencaharian yang dimiliki petani, maka semakin tinggi tingkat kemampuan mereka dalam menjaga kestabilan ekonomi, mengurangi ketergantungan pada satu komoditas, serta memperkuat ketahanan mata pencaharian dalam menghadapi risiko fluktuasi harga dan penurunan produksi kopi.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai resiliensi mata pencaharian telah banyak dilakukan di berbagai kalangan peneliti, baik di wilayah pesisir, pedesaan, maupun perkotaan. Sopamena (2020) meneliti resiliensi mata pencaharian rumah tangga di Pulau Wetar, Maluku, dan menemukan bahwa diversifikasi sumber mata pencaharian antara sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan mampu meningkatkan daya tahan rumah tangga dalam menghadapi guncangan ekonomi maupun lingkungan. Hal serupa dikemukakan oleh Wasahua *et al.*, (2019) yang meneliti masyarakat pesisir di Negeri Tawiri, Ambon di mana modal sosial melalui jaringan kerja komunitas terbukti menjadi faktor penentu dalam membangun resiliensi mata pencaharian dengan menggunakan metode purposive sampling (30 responden) dan analisis kualitatif deskriptif. Penelitian Azzahra (2021) pada rumah tangga petani sawit di Jambi menunjukkan bahwa ekspansi perkebunan sawit telah mengubah strategi mata pencaharian dan rasionalitas rumah tangga, meskipun sebagian masih rentan terhadap bencana ekologis.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Patty *et al.*, (2021) yang meneliti resiliensi mata pencaharian di Pulau Saparua, Maluku, dan mendapati bahwa kombinasi usaha pertanian, perikanan, dan aktivitas non-pertanian memberikan ketahanan ekonomi yang lebih baik. Permasalahan di Jawa Barat, Luthfiannisa *et al.*, (2022) sebagai peneliti menyoroti kerentanan rumah tangga petani padi terhadap kekeringan ekstrem, namun menunjukkan bahwa akses terhadap modal finansial dan pekerjaan non-pertanian mampu meningkatkan proses pemulihan pasca bencana.

Zulfa *et al.*, (2023) meneliti resiliensi mata pencaharian rumah tangga nelayan kecil di Indonesia dan menemukan bahwa modal sosial serta diversifikasi pekerjaan menjadi kunci dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Setiawan *et al.*, (2022) lebih menitik beratkan pada strategi mata pencaharian petani kopi dalam menghadapi fluktuasi harga tanpa mengkaji ketahanan mata pencaharian (*livelihood resilience*) secara mendalam. Penelitian ini menambahkan analisis bagaimana petani kopi di Kecamatan Sumowono dapat bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan dengan pendekatan *livelihood resilience*.

Putri (2020) membahas strategi petani dalam meningkatkan daya saing kopi lokal, namun belum secara spesifik meneliti penyebab petani beralih ke komoditas lain atau pekerjaan sampingan. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengeksplorasi alasan dan proses peralihan mata pencaharian petani kopi, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan akses ke pasar. Selain sektor pertanian dan perikanan, penelitian terkait resiliensi mata pencaharian juga banyak ditemukan

pada sektor industri kecil. Rahmatullah (2021) meneliti resiliensi pengrajin kulit di Garut pada masa pandemi COVID-19, Nida (2021) mengkaji pengrajin emping di Pandeglang.

Keduanya menunjukkan bahwa pandemi memaksa rumah tangga pengrajin untuk melakukan diversifikasi usaha, memanfaatkan jaringan sosial, dan mengurangi pengeluaran sebagai strategi adaptasi. Dharmawan (2020) melalui tipologi resiliensi petani dan nelayan kecil di Indonesia, menggarisbawahi bahwa kerentanan dan resiliensi sangat dipengaruhi oleh kepemilikan modal mata pencaharian yang beragam. Sulandjari (2021) juga menambahkan bahwa pada masa pandemi COVID-19, rumah tangga petani kecil di Karawang memanfaatkan strategi mata pencaharian ganda untuk mempertahankan pendapatan dan mengurangi risiko kehilangan mata pencaharian.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut terlihat bahwa isu resiliensi mata pencaharian telah banyak dikaji, terutama pada masyarakat pesisir, rumah tangga nelayan, petani padi, maupun pelaku industri kecil. Penelitian mengenai resiliensi mata pencaharian petani kopi, khususnya di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, masih sangat terbatas. Penelitian yang ada lebih banyak menyoroti strategi mata pencaharia atau diversifikasi pendapatan secara umum tanpa secara spesifik menghubungkan dengan konsep *livelihood resilience*.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis bagaimana petani kopi di Sumowono membangun resiliensi mata pencaharian mereka melalui kombinasi antara strategi diversifikasi usaha tani, pekerjaan non-pertanian, serta inovasi dalam pengolahan hasil kopi.